

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sarana terpenting untuk mewujudkan kemajuan bangsa dan negara, dengan pendidikan yang bermutu akan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Cita-cita pendidikan dapat diwujudkan dengan berbagai upaya mulai dari penyusunan dan pengembangan kurikulum, perancangan silabus, menyiapkan sarana prasarana seperti gedung sekolah hingga menyiapkan guru sebagai pelaksana pembelajaran yang paling dekat dengan siswa.

Salah satu lembaga pendidikan yang bertanggungjawab untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah atas sebagai lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat. Sekolah Menengah Kejuruan bervisi menciptakan lulusan yang bermutu, unggul merata, terampil, berkarakter dan berdaya saing dalam kebermanfaatan (Kemendikbud: 2003). Pendidikan menengah kejuruan

mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Sesuai dengan bentuk kebutuhan dunia kerja, sekolah menengah kejuruan menyelenggarakan program-program pendidikan keahlian. Salah satu kompetensi keahlian pada Sekolah Menengah Kejuruan adalah kompetensi keahlian Teknik Kendaraan Ringan (TKR) yang menekankan bidang keahlian jasa perbaikan kendaraan ringan. Dalam upaya menyiapkan lulusan yang berdaya saing tinggi dalam bidang tersebut, maka dirancang program mata diklat untuk merampungkan keahlian para peserta didik. Salah satu program mata diklat pada pendidikan kejuruan kompetensi keahlian teknik kendaraan ringan adalah Sistem Kelistrikan.

Pencapaian hasil belajar yang baik tentunya mendedikasikan keunggulan dari suatu lembaga pendidikan dalam menempah peserta didiknya. Berdasarkan observasi awal penulis di Sekolah Menengah Kejuruan Parulian 3 Medan pada tanggal 05 Mei 2015, meliputi pengamatan terhadap hasil belajar melalui Daftar Kumpulan Nilai (DKN) tahun ajaran 2013/2014 dan tahun ajaran 2014/2015, untuk kelas XI TKR menunjukkan bahwa hasil belajar mata diklat Sistem Kelistrikan relatif rendah. Sejalan dengan hasil wawancara terhadap guru mata diklat Sistem Kelistrikan pada kelas XI kompetensi keahlian Teknik kendaraan ringan di SMK Parulian 3 Medan, kriteria ketuntasan minimum (KKM) pada mata diklat Sistem Kelistrikan tersebut adalah 75. Persentase rata-rata ketuntasan belajar peserta didik pada mata diklat sistem kelistrikan tersebut adalah (50-60)%, untuk memperbaiki nilai peserta didik yang tidak tuntas, maka dilakukan remedial. Berikut pada tabel 1 tertera daftar kumulatif nilai Sistem Kelistrikan Kelas XI TKR SMK Parulian 3 Medan.

Tabel 1  
Daftar kumulatif nilai Sistem Kelistrikan Kelas XI TKR

Tahun Ajaran	XI TKR 1 (%)		XI TKR 2 (%)		XI TKR 3 (%)	
	Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
2013/2014	56,27	43,73	51,12	48,88	53,61	46,39
2014/2015	58,06	41,94	56,25	43,75	55,33	44,67

**Sumber :** Daftar nilai SMK Parulian 3 Medan

Menanggapi kajian masalah rendahnya hasil belajar Sistem Kelistrikan tersebut, penulis melaksanakan observasi pada saat proses pembelajaran mata diklat tersebut guna mengkaji indikasi rendahnya hasil belajar. Berdasarkan observasi penulis ditemukan gambaran berikut, pada saat guru menerangkan materi pembelajaran, siswa cenderung kurang bersemangat untuk mempelajari materi pembelajaran, dan siswa kurang memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru, serta tidak menanyakan materi pembelajaran yang kurang dimengerti siswa. Proses pembelajaran mata diklat Sistem Kelistrikan secara umum masih cenderung menerapkan metode pembelajaran yang bersifat konvensional dimana proses pembelajaran berpusat pada guru sehingga siswa pasif dalam proses pembelajaran, atau dapat dikatakan bahwa pembelajaran pada mata diklat Sistem Kelistrikan kurang variatif. Kurangnya interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa mengakibatkan kesulitan siswa dalam proses pembelajaran sulit diketahui oleh guru, dalam hal ini siswa cenderung hanya menerima pembelajaran dari guru. Dalam upaya pemberdayaan siswa pada proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan pendapat. Namun pada saat siswa diminta oleh guru untuk memberi pendapat, siswa kurang memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapatnya. Sementara itu, jika terdapat siswa yang ingin mengutarakan gagasannya, siswa tersebut kurang memiliki kemampuan merumuskan

gagasannya sendiri karena belum terbiasa berkompetitif dalam menyampaikan pendapatnya.

Pada dasarnya ada banyak faktor yang mempengaruhi suatu proses pembelajaran, namun hal yang paling mempengaruhi adalah guru sebagai fasilitator pembelajaran. John Goodlad dalam Suyanto dan Asep (2013), “seorang tokoh pendidikan Amerika Serikat, pernah melakukan sebuah penelitian yang hasilnya menunjukkan bahwa peran guru amat signifikan bagi setiap keberhasilan proses pembelajaran. Penelitian itu kemudian dipublikasikan dengan judul *Behind The Classroom Door*, yang di dalamnya dijelaskan bahwa ketika guru telah memasuki ruangan kelas dan menutup pintu kelas, maka kualitas pembelajaran akan lebih banyak ditentukan oleh guru”.

Hasil belajar merupakan buah dari proses pembelajaran, semakin baik hasil belajar maka hal tersebut akan tercapai jika proses pembelajaran berjalan dengan baik. Salah satu solusi dalam meningkatkan hasil belajar adalah dengan menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan (Ismail, 2008). Banyak cara yang dapat digunakan oleh guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik seperti mendesain pembelajaran, menyusun strategi, menyiapkan media atau dengan penggunaan model pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Joyce dalam Ngalimun (2014) menyatakan bahwa “model pembelajaran diperlukan dalam merancang pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Salah satu bentuk model pembelajaran yang menekankan keaktifan peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif yang menuntut siswa untuk bekerja

sama dan bertanggungjawab pada kemajuan belajar temannya. “Model pembelajaran kooperatif menekankan pada keberhasilan kelompok yang hanya dapat dicapai jika semua anggota kelompok mencapai tujuan dan menguasai materi” (Slavin dalam Milfayetty dkk, 2014: 85). Sebagai model pembelajaran yang menekankan pada kerja sama, saling membantu, dan mendorong kegiatan diskusi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru, model pembelajaran ini dapat diterapkan dalam mata diklat Sistem Kelistrikan yang dianggap sulit dan memerlukan keaktifan serta kerjasama antar siswa dalam menyelesaikan masalah (Suyanto dan Asep, 2013). Sejalan dengan pendapat di atas, Isjoni (2009), menekankan bahwa “model pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama dan membantu teman. Penerapan model pembelajaran kooperatif akan memotivasi siswa berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat (*sharing idea's*)”. Berdasarkan ragam kajian masalah yang diperoleh penulis dari hasil observasi pada pembelajaran mata diklat Sistem Kelistrikan, model pembelajaran kooperatif ini layak dipertimbangkan sebagai solusi atas kendala pada pembelajaran Sistem Kelistrikan.

Model pembelajaran kooperatif terdiri dari beberapa tipe, salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Milfayetty, dkk (2014), menyatakan “persentase daya serap otak dari 6 jalur utama siswa untuk belajar, yakni: a) Siswa belajar 10% dari apa yang dibaca; b) 20% dari apa yang didengar; c) 30% dari yang dilihat; d) 50% dari apa yang dilihat dan didengar; e) 70% dari apa yang dikatakan; f) 90% dari apa yang dilakukan”.

Teknik mengajar *jigsaw* sebagai model pembelajaran kooperatif adalah penggabungan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara, oleh sebab itu dengan penerapan model pembelajaran ini akan mengoptimalkan daya serap otak siswa dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas, selanjutnya guru membagi kelas menjadi kelompok yang lebih kecil, dengan catatan jumlah kelompok bergantung pada jumlah konsep yang terdapat pada topik yang dipelajari (Istarani, 2012). Melihat karakteristik mata diklat Sistem Kelistrikan yang terdiri atas ragam sub-sub topik pembelajaran, maka model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat diterapkan pada mata diklat Sistem Kelistrikan. Secara etimologi *jigsaw* berasal dari bahasa inggris yang artinya “gergaji ukir”, pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* mengambil pola kerja sama sebuah gergaji untuk mencapai satu tujuan, dimana dalam konsep pembelajaran setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran dan mengkomunikasikan hasil perolehannya kepada kelompok lain, sehingga dapat menghidupkan suasana belajar, berfokus memberdayakan siswa, dan menciptakan kelas yang produktif dan menyenangkan. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini menuntut siswa berbagi pengetahuannya satu sama lain untuk saling membantu dan mengatasi kesulitan belajar sesama siswa yang diakhiri dengan simpulan dari guru untuk meyakinkan keakuratan pemahaman terhadap keseluruhan materi.

Dari salah satu jurnal pendidikan Teknik Mesin yang berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, hasil penelitian Azhis Sholeh Buchori dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada mata

diklat Roda dan Ban untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X TKR 2 SMK Negeri 7 Surabaya”, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar mata diklat roda dan ban pada siswa kelas X TKR SMK Negeri 7 Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan besar persentase ketuntasan kelas dari hasil *pretest* 12,50%, dan meningkat menjadi 91,67% dari hasil *posttest*. Berkaitan dengan hasil penelitian tersebut, Suyanto dan Asep (2013: 144) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif sangat berguna untuk mendorong siswa lebih aktif dalam belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis berkeinginan melaksanakan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sistem Kelistrikan pada Siswa Kelas XI Teknik Kendaraan Ringan di SMK Parulian 3 Medan Tahun Ajaran 2015/2016”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar mata diklat Sistem Kelistrikan kelas XI Teknik Kendaraan Ringan di SMK Parulian 3 Medan rendah.
2. Pembelajaran pada mata diklat Sistem Kelistrikan kelas XI Teknik Kendaraan Ringan di SMK Parulian 3 Medan, cenderung berpusat pada guru dan kurang bervariasi.
3. Siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan di SMK Parulian 3 Medan cenderung pasif dalam proses pembelajaran mata diklat Sistem Kelistrikan.

4. Siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan di SMK Parulian 3 Medan jarang bertanya kepada guru tentang materi pelajaran Sistem Kelistrikan yang belum dipahami.
5. Kurangnya interaksi belajar pada pembelajaran Sistem Kelistrikan kelas XI Teknik Kendaraan Ringan di SMK Parulian 3 Medan.
6. Siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan di SMK Parulian 3 Medan kurang memiliki keberanian untuk merumuskan dan menyampaikan pendapatnya saat diminta oleh guru khususnya pada mata diklat Sistem Kelistrikan.
7. Siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan di SMK Parulian 3 Medan belum terbiasa berkompetitif dalam menyampaikan pendapat atau gagasannya.

### **C. Batasan Masalah**

Dari beberapa masalah yang diidentifikasi, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Peningkatan hasil belajar mata diklat Sistem Kelistrikan pada kompetensi dasar menguji dan memperbaiki sistem penerangan dan *wiring* kelistrikan pada siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan dengan di SMK Parulian 3 Medan Tahun Ajaran 2015/2016.
2. Metode pembelajaran yang diterapkan pada mata diklat Sistem Kelistrikan yang berpusat pada guru, dibuat bervariasi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat

meningkatkan hasil belajar Sistem Kelistrikan pada siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan di SMK Parulian 3 Medan?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Sistem Kelistrikan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan di SMK Parulian 3 Medan Tahun Ajaran 2015/2016.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Memberikan pengalaman belajar kelompok kepada siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan di SMK Parulian 3 Medan.
2. Membantu meningkatkan hasil belajar Sistem Kelistrikan pada siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan di SMK Parulian 3 Medan.
3. Sebagai landasan bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada proses pembelajaran.
4. Sebagai khasanah pengetahuan bagi penulis selaku calon pendidik mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.
5. Sebagai bahan referensi bagi pengembangan penelitian yang berhubungan dengan peningkatan hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.